

BAB IV

MAKNA MITOLOGI AHAD WAGE DI DESA JRAGUNG KECAMATAN KARANGAWEN KABUPATEN DEMAK

A. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Mitologi Hari Ahad Wage di Desa Jragung Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak

Masyarakat Jragung sangat mempercayai dan menghormati mitos ahad wage ini dianggap sebagai warisan leluhur hingga sekarang. faktor-faktor yang mempengaruhi mitologi ahad wage di Desa Jragung kecamatan Karangawen kabupaten Demak adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang Mempengaruhi Ahad Wage Secara internal

Pantangan yang ada di Desa Jragung khususnya tentang “mitos Ahad Wage” merupakan wasiat dari Mbah Gatel hingga sampai sekarang masih dipercaya oleh masyarakat Jragung. Dan ini memiliki tujuan untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Mitos tersebut merupakan cara pandang suatu masyarakat terhadap realitas yang ada dalam lingkungan kehidupan masyarakat seperti cara warga memandang kejadian alam, asal-usul manusia dan lain sebagainya. Sekalipun sumber mitos tersebut berdasar pada sebuah peristiwa yang berbentuk cerita atau legenda.

Meskipun Masyarakat Jragung mayoritas beragama islam, akan tetapi tidak bisa meninggalkan mitologi tersebut. Masyarakat Jragung masih percaya dalam berbagai bidang pekerjaan yang harus dihindari apabila pada ahad wage, misalnya dalam bidang perdagangan. Dalam bidang ini mayoritas ibu-ibu atau nenek-nenek sehingga pengalaman tentang peninggalan Mbah Gatel masih sangat kental. Sedangkan dalam bidang pendidikan penduduk Desa Jragung kebanyakan berpendidikan hingga tamatan SD (Sekolah Dasar) sehingga masih sangat mempercayai mitologi ahad wage ini, dikarenakan pada orang-orang zaman dulu hanya berfikir buat apa sekolah tinggi-tinggi tidak ada manfaatnya apalagi buat seorang wanita yang akhirnya pasti mengurus suami, anak-anak dan rumah. Masyarakat Jragung dalam prosentasenya pada tahun 2013 didominasi oleh para petani sehingga penduduknya mayoritas pergi ke ladang dan sawah oleh karena itu

masyarakatnya sudah mengerti atau perkiraan cuaca yang akan ditanami. Sedangkan berdasarkan agama yang dianut di Desa Jragung lebih banyak agama Islam, disitu juga ada pondok-pondok pesantren akan tetapi masyarakat Jragung masih mempercayai tentang pantangan ini dikarenakan pantangan ahad wage sudah ada sejak dulu, masyarakat Jragung menghormati dan menghargai mitologi ahad wage ini sebagai warisan dari leluhur atau nenek moyang mereka. Praktiknya pantangan ini tidak serta merta hanya melarang masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan yang penting atau sakral pada hari ahad wage, tetapi pada hari itu juga ada anjuran-anjuran kegiatan yang harus dilakukan oleh masyarakat Jragung. Dalam lingkungan pondok ada sebagian yang tidak tahu atau tidak mengerti akan cerita ini dikarenakan kebanyakan orang-orang pondok itu berasal dari luar Desa Jragung.

Mitos tersebut merupakan cara pandang suatu masyarakat terhadap realitas yang ada dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Mitos tentang ahad wage ini merupakan sesuatu yang diperlukan masyarakat Jragung dalam mencari kejelasan tentang alam lingkungannya. Dalam pengertian ini, mitos menjadi semacam gambaran atas kenyataan-kenyataan dalam format yang sederhanakan sehingga dapat dipahami dan tertangkap oleh banyak orang.

Keberadaan mitos ahad wage dalam masyarakat Jragung terlepas dari permasalahan bid'ah dan tidak bisa dikatakan sebagai cara pandang dimana terdapat kearifan lokal yang menyertainya. Hari ahad wage dianggap sebagai hari yang istimewa, hal ini senada dengan kebanyakan kaum muslimin yang menyakini bahwa hari ahad adalah hari yang khusus untuk mendekatkan diri kepada tuhan.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Ahad Wage Secara Eksternal

Para sarjana yang menaruh minat terhadap pengkajian mengenai masyarakat Jawa selalu mengenal dengan baik istilah *santri* dan *abangan* yang khas itu. Istilah dan konsep santri dan abangan telah terkenal dan sering dipakai dalam karya-karya para sarjana tentang sejarah, politik dan masyarakat Jawa. Disamping para pengarang bangsa Indonesia, *Clifford Geertz* ahli antropologi bangsa amerika yang terkemuka, menggunakan kedua istilah tersebut secara luas dalam bukunya, *The Religion of Java* (1960).

Clifford Geertz membagi masyarakat Jawa, berdasarkan penelitian lapangan di Mojokuto menjadi tiga jenis budayawi utama; *abangan*, *santri* dan *priyayi*. Ia menggambarkan ketiga varian religius diantara orang Jawa sebagai berikut:

Abangan yang mewakili sikap menitikberatkan segi-segi sinkritisme Jawa yang menyeluruh, dan secara luas berhubungan dengan unsur-unsur petani diantara penduduk; *santri* yang mewakili sikap menitikberatkan pada segi-segi Islam dalam sinkritisme tersebut; pada umumnya berhubungan pada unsur pedagang (maupun juga diantara petani); dan *priyayi* yang sikapnya menitikberatkan pada segi-segi Hindu dan berhubungan dengan unsur-unsur birokrasi.¹

Dalam hal ini masyarakat Jragung bisa dilihat bahwasanya islam yang ada di desa Jragung ini adalah perpaduan dari abangan dan santri dikarenakan masyarakat Jragung sudah mempercayai mitos ahad wage yang dikombinasikan sampai sekarang diadakan sebagai pengajian, tahlilan, mujahadahan dan manaqiban. Sehingga masyarakat Jragung beranggapan bahwa mereka tidak menyimpang dari ajaran yang diturunkan oleh Allah untuk umatnya.

Maksud dari Kepercayaan makna mitologi Ahad Wage yang mengandung larangan-larangan tersebut. Tetapi bagi orang awam Akan dikhawatirkan yang tidak mengerti dan memahami makna larangan secara keseluruhan tersebut, maka masyarakat akan salah mengartikan makna yang dapat diambil dari pantangan, serta masyarakat yang hanya ikut-ikutan dan hanya merasa takut jika tidak melaksanakan pantangan ini. Masyarakat berpendapat akan mendapatkan suatu musibah atau bala' yang akan menimpa warga serta Desa yang ditempati.

Kepercayaan seperti ini yang dapat mengurangi dan melemahkan keimanan masyarakat kepada Allah. Sebab ia menganggap ada roh-roh halus yang menjaganya. Meskipun demikian masyarakat tidak mempunyai unsur sedikitpun untuk menyekutukan Allah, seperti yang dijelaskan dalam Al-quran surah ad-dzariat (51) ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

¹ Zaini Muchtarom, Islam Di Jawa Dalam Perspektif Santri dan Abangan, Salemba Diniyah, Jakarta, 2002, hal:4

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia tidak boleh menyembah selain Allah. Maka hanya Allah lah yang patut disembah dan yang menciptakan alam semesta ini.

Dalam pelaksanaan mitos Ahad Wage masyarakat mengadakan pengajian, manaqib dan mujahadahan bersama-sama yang dipimpin oleh ibu muslimat. Sedangkan doanya dikhususkan kepada leluhur dan kerabat-kerabat mereka yang sudah meninggal dunia duluan yang dikhususnya Mbah Gatel.

Sebagian ulama sepakat bahwa mendoakan orang yang telah meninggal itu bermanfaat bagi orang yang didoakan. Ulama berpendapat demikian karena berdasarkan kepada firman Allah dalam surah Al-hasyr ayat 10 yakni:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ
آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang".

Penjelasan tentang ayat diatas dapat disimpulkan bahwa mendoakan orang yang telah meninggal dapat diterima oleh orang yang meninggal. Doa adalah sebagai sarana spiritual antara manusia dengan Allah. Yang intinya doa ini ditunjukkan kepada Allah agar segala yang diharapkan dapat terkabul dan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam surah Al-baqarah (02) ayat 2-3 menjelaskan tentang sebagai berikut:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang

mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Ayat diatas dapat disimpulkan Firman Allah menjelaskan jika Al-Qur'an merupakan petunjuk yang sebenar-benarnya bagi manusia yang bertakwa. Sebagai seorang muslim, kita juga harus mempercayai akan adanya hal-hal gaib, namun mempercayai dalam hal-hal baik, yaitu percaya terhadap makhluk-makhluk yang Allah ciptakan selain manusia, seperti adanya malaikat, jin dan setan. Dalam mempercayai jangan menjadikannya sebagai acuan hidup yang membuat kita terhegemoni dan menggantungkan peruntungan terhadap mitos tersebut.

B. DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF HARI AHAD WAGE DI DESA JRAGUNG PADA ZAMAN MODERN

1. Pengaruh Positif dan Negatif Makna Ahad Wage

Franz Magnis Suseno menegaskan bahwa apa yang dimaksud dengan pandangan dunia Jawa ialah pandangan secara keseluruhan semua keyakinan deskriptif tentang realita kehidupan yang dialami oleh manusia, sangat bermakna, dan diperoleh dari berbagai pengalaman.

Manusia dalam hidupnya memandang dunia sebagai sebuah kerangka acuan untuk dapat mengerti tentang masina-masing pengalaman yang dilalui. Dalam hal ini, lebih lanjut Suseno menjelaskan yang khas bagi pandangan dunia Jawa adalah realitasnya yang tidak dibagi-bagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah dan tanpa ada hubungan satu sama lain, melainkan dipandang sebagai saatu kesatuan.²

Lain Suseno, lain pula Clifford Geertz yang menyebut bahwa pandangan dunia Jawa adalah agama Jawa, baik sebagai agama abangan, agama santri, maupun agama priyayi, menurut lapisan-lapisan dalam masyarakat.³

Pada dasarnya segala sesuatu yang mempunyai pengaruh tertentu demikian halnya larangan ini dilakukan secara rutin setiap Ahad Wage oleh masyarakat Jragung. Apabila ditinjau dari segi syariat Islam masyarakat Jragung hanya bermujahadah, pengajian dan manaqiban dan ini sejalan dengan agama Islam.

² Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000, hal:65

³ *Ibid*, hal:67

Larangan beraktifitas ini mempunyai dampak atau pengaruh bagi masyarakat Jragung, sebagai berikut:

a. Dampak positif antara lain:

- ❖ Tradisi larangan beraktivitas ini bisa meningkatkan tali kekeluargaan dimana semua keluarga dapat berkumpul dan beribadah bersama-sama untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- ❖ Tradisi larangan beraktivitas pada hari Ahad Wage ini diperintahkan untuk beristirahat agar masyarakat Jragung bisa melaksanakan ibadah yang khusus supaya dapat berkah dan ridho-Nya.
- ❖ Tradisi larangan yang berdampak positif yakni dalam bidang sosial, sehingga masyarakat Jragung bisa menciptakan rasa solidaritas dan kekompokkan antara warga Jragung dan bisa menimbulkan suasana yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat sekaligus dapat mempererat tali persaudaraan antar sesamanya.
- ❖ Menjaga tradisi leluhur kita yang sudah ada sejak dahulu kala & menjadi aset budaya bangsa Indonesia yang tidak ternilai harga oleh uang.

b. Dampak negatif antara lain:

- ❖ Pelaksanaan tradisi larangan beraktivitas ini sudah ada sejak dulu pada zaman nenek moyang. Sehingga bisa mengakibatkan manusia kepada perbuatan yang musyrik bagi orang-orang yang telalu percaya dengan larangan ini.
- ❖ Pelaksanaan tradisi larangan beraktivitas pada hari Ahad Wage ini sudah dipercaya oleh warga masyarakat Jragung dan kepercayaan ini sulit dihilangkan karena khawatir, apabila tidak melaksanakan dan melanggarnya jangan-jangan arwah nenek moyang akan marah dan sebagainya.

2. Mitologi Ahad Wage Dalam Zaman Sekarang

Kekayaan bangsa Indonesia seperti yang kita ketahui sangat banyak. Baik kekayaan budaya, kekayaan bahasa, kekayaan alam yang berlimpah, kekayaan berupa peninggalan sejarah, dan banyak lagi kekayaan lainnya. Termasuk pula pada kekayaan adat istiadat seperti yang kita ketahui bahwa setiap pulau/suku memiliki

keunikan yang beragam yang kadang tidak masuk akal untuk generasi sekarang yang lahir pada tahun sembilan puluhan. Pada jaman nenek moyang kita, hal seperti itu sudah menjadi sebuah aturan dalam kehidupan mereka. Sebut saja misalnya Mitos. Mitos terkadang seperti suatu aturan hidup yang sudah diatur oleh nenek moyang yang tidak bisa dilanggar. Akan tetapi apa yang tidak masuk akal generasi sekarang, orang tua tidak akan memberi tahu alasan hal tidak masuk akal tersebut. Mitos adalah merupakan pengetahuan manusia dengan cara turun temurun secara tradisi yang dipakai untuk menjawab semua pertanyaan – pertanyaan manusia tentang alam semesta yang dihadirkan melalui dewa – dewa Yunani. Banyak yang berpendapat bahwa mitos hanya sebuah bujukan dari orang Belanda untuk membodohi orang Indonesia saja.

Banyak sekali mitos yang membudaya di masyarakat kita. Akhirnya tidak ada yang melarang, tidak ada yang memprotes tentang mitos tersebut, semua hanya menghormati budaya nenek moyang tanpa ingin melanggar dan menentangnya.⁴

Mitos sendiri merupakan kepercayaan masyarakat yang sudah lama ada dan masih tetap menjadi tradisi secara turun menurun. Bahkan mitos sering kali dikaitkan dengan sesuatu yang mistis, bahkan banyak yang mempercayai jika mitos itu nantinya akan menjadi kenyataan.

Percaya kepada hal-hal yang terkadang tidak sesuai rasional memang sulit untuk dihindarkan. Terlebih jika dalam suatu keluarga yang sudah terlanjur meyakini dan memiliki rasa kepercayaan yang cukup tinggi terhadap mitos-mitos tersebut.⁵

Kebudayaan adalah hasil berpikir dan merasa manusia yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Wujud budaya tak lepas dari situasi tempat dan waktu dihasilkannya unsur kebudayaan tersebut. Oleh karenanya, dalam kebudayaan dikenal adanya perubahan. Seperti terjadinya penyempurnaan sehingga ditemukan adanya perkembangan budaya bangsa-bangsa di dunia ini, dari tingkat yang paling

⁴ <http://ayunworld.blogspot.com/2009/11/mitos-di-zaman-sekarang.html>, Diunduh Jumat, 07-Juni-2013, pkl: 14:30

⁵ <http://www.muzakki.com/membina-keluarga/membina-keluarga/793-menyikapi-mitos-dalam-keluarga.html>, Diunduh Jumat, 07 Juni 2013, Pkl: 14:40

sederhana ke arah yang lebih kompleks. Dengan terjadinya globalisasi di era modern ini, ada unsur budaya lokal yang memiliki nilai universal dan ditemukan pada bangsa-bangsa yang ada dibelahan dunia lainnya.

Dalam proses perubahan kebudayaan ada unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan yang sukar berubah. Berkaitan dengan hal ini, Linton membagi kebudayaan menjadi inti kebudayaan dan perwujudan kebudayaan. Bagian ini terdiri dari sistem nilai budaya, keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, beberapa adat yang telah mapan dan telah tesebar luas di masyarakat. Bagian inti kebudayaan sulit untuk berubah, seperti keyakinan agama, adat istiadat maupun sistem nilai budaya, mudah berubah.

Dengan menggunakan kerangka teori tersebut diatas, maka nilai budaya Jawa Islam yang sulit berubah di masa modern ini adalah yang terkait dengan keyakinan keagamaan dan adat istiadat. Dalam konteks terjadinya perubahan kearah modernisasi.sebagai budaya lokal, budaya Jawa Islam memang memiliki nilai universal, disamping nilai lokalnya. Diantarnya nilai keuniversalan itu terletak pada nilai spiritualnya yang *religious magis*.

Kehidupan spiritual di era modern ini secara umum memang tampak mengalami peningkatan, termasuk dikalangan masyarakat Jawa. Hal ini disebabkan karena sebagian besar orang mulai merasakan pengaruh negatif dari budaya modern yang hanya menonjolkan logika dan materi, tetapi kering nilai spiritual.

Dilihat dari kebutuhan masyarakat modern terhadap nilai optimal maka perubahan nilai budaya Jawa Islam di era modern tampaknya lebih banyak terjadi pada budaya fisik. Menurut Linton, budaya fisik terletak pada wilayah *overt culture* yang memang mudah berubah. Dalam realitasnya beberapa nilai budaya Jawa Islam seperti seni, ilmu pengetahuan, teknologi dan gaya hidup telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat modern.⁶

Mitos Ahad Wage di Desa Jragung Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak yang dilaksanakan masyarakat secara turun temurun dan merupakan adat kebiasaan sejak zaman nenek moyang warga Jragung.

⁶ Sri Suhanjati, "*Dinamika Nilai Jawa Islam Dan Tantangan Modernitas*", dalam Darori Amin (ed), "*Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000, hal: 285-287

Bagi warga yang mengetahui maksud dan tujuan dari pelaksanaan larangan beraktivitas, kemungkinan besar hal ini tidak akan terjadi sebab penyelenggaraan mitos Ahad Wage dimaksudkan untuk menjaga dan memelihara warisan dari zaman ke zaman warga desa Jragung. Secara turun temurun hingga sekarang dan diyakini keberadaannya, mengandung unsure nilai-nilai dan makna tertentu khususnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Makna yang terkandung dalam larangan beraktivitas pada hari Ahad Wage merupakan khasanah budaya Jawa yang perlu dilestarikan selama tidak keluar dari aqidah dan syariat Islam.

Keberadaan mitos ini lama kelamaan semakin meningkat, karena pengaruh dari modernisasi dan keimanan yang semakin pudar. Masyarakat Jragung yang dulunya sangat menjaga dan melestarikan budaya ini sekarang menjadi bertambah sehingga tetap melaksanakan tradisi larangan beraktivitas ini. Tradisi ini dapat dilihat dari anggapan warga yang dulunya sangat memperhatikan adat istiadat pada hari Ahad wage, seperti sebelumnya masyarakat selalu mengadakan *Khoul* (peringatan wafatnya Mbah Gatel).

Gambaran diatas menjelaskan adanya meningkatnya nilai budaya khususnya larangan beraktivitas di hari Ahad Wage pada masyarakat Jragung, hal ini disebabkan karena pola pikir manusia yang semakin modern dan juga pengaruh globalisasi pada masa sekarang ini. Manusia berpikir bahwa hal semacam ini tidak rasional bagi mereka, hal ini dapat dilihat dari sedikit dari hilangnya tradisi yang ada dalam larangan beraktivitas di hari Ahad Wage.